

# MASJID KOTA SEMARANG DENGAN PENDEKATAN BANGUNAN HIJAU

AN 'UMILLAH HASYA\*,  
EDI PURWANTO, M. SAHID INDRASWARA

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

\*anumillahhasya@students.undip.ac.id

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No. DJ. II/ 802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid, Masjid adalah bangunan tempat ibadah umat Islam yang dipergunakan untuk shalat rawatib (lima waktu) dan shalat jumat. Masjid Agung Semarang atau yang biasa disebut Masjid Kauman Semarang merupakan masjid tertua di Kota Semarang. Masjid Agung adalah masjid yang berada di ibu kota Pemerintahan Kabupaten/ Kota dan disahkan oleh Bupati/ Walikota atas usulan Direktur Kementerian Agama Kabupaten/ Kota yang menjadi pusat kegiatan keagamaan Islam dan sosial dengan partisipasi instansi pemerintah kota. Persebaran penduduk muslim di Kota Semarang semakin banyak, namun dikarenakan Masjid Kauman merupakan bangunan lama dan telah digolongkan sebagai cagar budaya, Masjid Kauman Semarang belum memenuhi kriteria tipologi Masjid Agung yang ada sekarang. Berdasarkan hal tersebut, maka belum adanya Masjid Agung Semarang yang dapat memenuhi kebutuhan penduduk muslim khususnya Kota Semarang. Oleh karena itu menjadi acuan penulis untuk merancang Masjid Kota Semarang. Masjid Kota Semarang ini termasuk dalam tipologi Masjid Agung. Perancangan Masjid Kota Semarang diharapkan dapat menjadi penghubung kegiatan positif baik dalam bentuk ibadah maupun kegiatan budaya. Perancangan ini mengambil lokasi di Jalan Yos Sudarso, Kecamatan Semarang Barat, dikarenakan merupakan wilayah pusat kota dengan penduduk muslim tertinggi ketiga di Kota Semarang.

## KONSEP DAN TEORI PERANCANGAN

Terdapat 9 tipologi masjid, yaitu Masjid Negara, Masjid Nasional, Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Besar, Masjid Jami, Masjid Bersejarah, Masjid di tempat publik dan Mushalla. Kriteria dan standar Masjid Agung terdapat dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No. DJ. II/ 802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid. Masjid ini menggunakan konsep bangunan hijau dan konsep arsitektur Islam. Arsitektur hijau merupakan arsitektur yang mencakup lingkungan sekitar serta berpatokan kepedulian mengenai pemeliharaan atau perlindungan terhadap lingkungan di dunia dengan menggunakan terhadap energy efficient (efisiensi energi), (sustainable concept) konsep berkelanjutan, serta holistic application (penerapan holistik) (Priatman, 2002). Arsitektur Islam adalah sebuah pendekatan arsitektur dengan berusaha melihat ke dalam sistem nilai yang ada dalam Islam untuk kemudian diterapkan ke dalam perancangan bangunan (Utaberta, 2007).

Konsep bangunan hijau yang diterapkan yaitu:

1. Hemat energi, dengan memperhatikan sumber energi baik listrik, air maupun AC.
2. Penyesuaian terhadap iklim, dengan memperhatikan iklim setempat.
3. Menanggapi keadaan tapak, dengan memastikan tidak merusak lingkungan.

Konsep arsitektur Islam yang diterapkan yaitu:

1. Peningkat Tuhan, dengan menghadirkan unsur alam agar senantiasa memperhatikan dan memahami ciptaan-Nya.
2. Peningkat muamalah, dengan menghadirkan fungsi lain selain fungsi ibadah.
3. Peningkat keterbukaan, dengan desain yang memberikan kesan terbuka untuk publik.
4. Peningkat kerendahan hati, dengan desain yang tidak berlebihan dan tidak menimbulkan kemubadziran ruang.
5. Peningkat toleransi budaya, dapat menggunakan potensi lokal selama tidak melanggar aturan Islam.
6. Peningkat kehidupan berkelanjutan, dengan melestarikan alam dan dampak lingkungan untuk generasi yang akan datang.

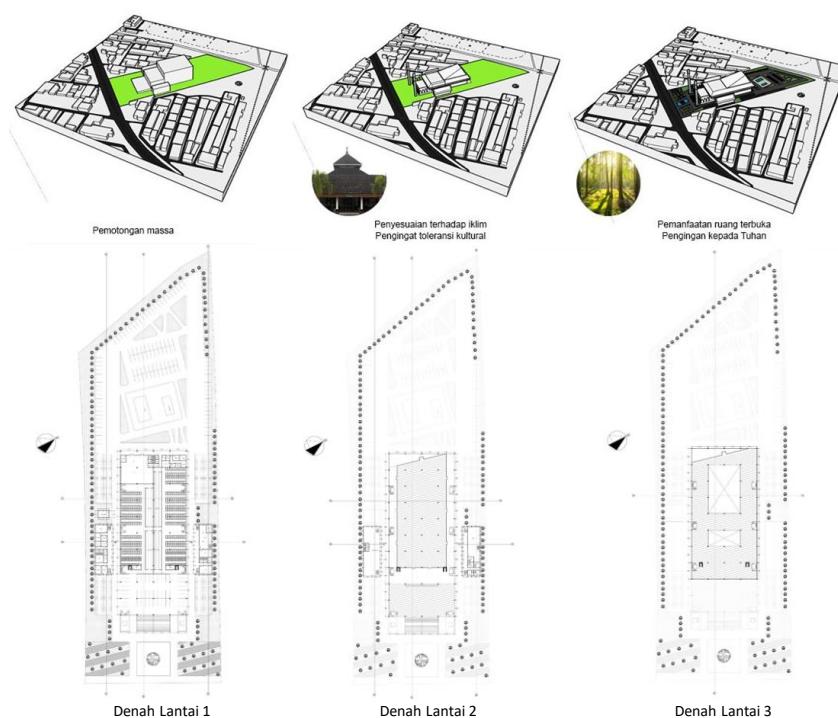
## KAJIAN PERENCANAAN

Perancangan Masjid Kota Semarang dengan Pendekatan Bangunan Hijau ini berlokasi di Jalan Yos Sudarso, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah dengan peruntukan lahan sebagai fasilitas umum peribadatan.



## PENERAPAN PADA DESAIN

Perancangan Masjid Kota Semarang dengan Pendekatan Bangunan Hijau menggunakan KDB sebesar 40% untuk memaksimalkan ruang hijau pada tapak dengan GSB 10 m.



Prinsip hemat energi dan pengingat kehidupan berkelanjutan diterapkan pada penggunaan cahaya dan penghawaan alami dengan penggunaan bukaan jendela aktif serta pemanfaatan air hujan dan sumur resapan.



Prinsip penyesuaian terhadap iklim dan pengingat toleransi budaya diterapkan pada penggunaan atap tajuk sebagai respon terhadap iklim tropis Indonesia dan merepresentasikan bangunan Jawa serta pemberian skin pada bangunan untuk menghalau sinar matahari yang berlebihan.



Prinsip pengingat Tuhan dan pengingat keterbukaan diterapkan pada pemberian plaza yang berbatasan langsung dengan jalan tanpa dinding pembatas dan menyatukan bangunan dengan alam melalui vegetasi yang ada.



Prinsip pengingat muamalah diterapkan pada pemberian fungsi ruang penunjang yaitu aula, kantor pengelola, TPA, food court and business center, perpustakaan, klinik, penginapan dan lapangan olahraga sebagai fungsi selain ruang ibadah.

## KESIMPULAN

Perancangan Masjid Kota Semarang dengan Pendekatan Bangunan Hijau mendukung Kota Semarang dalam memenuhi kebutuhan fasilitas umum khususnya peribadatan umat muslim yang merespon keadaan lingkungan sekitar dan meningkatkan ibadah umat muslim dengan menerapkan konsep Bangunan Hijau dan Arsitektur Islam. Diharapkan masjid ini dapat berperan dalam sosial dan ekonomi masyarakat sehingga menjadi ikon dan pengembangan masyarakat Kota Semarang disamping pusat peribadatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No. DJ. II/ 802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid.
- Priatman, J. (2002). "ENERGY-EFFICIENT ARCHITECTURE" PARADIGMA DAN MANIFESTASI ARSITEKTUR HIJAU. DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR Vol. 30, No. 2, Desember 2002: 167 - 175, 167-175.
- Utaberta, N. (2007). Permasalahan dan Pendekatan Studi Tentang Arsitektur Islam. Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi Universitas Gunadarma, 2(6).  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid\\_Kauman\\_Semarang](https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Kauman_Semarang) diakses pada 2 Maret 2022 pukul 22.10 WIB